

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Busana merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini juga menjadikan busana sebagai salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Busana dipakai sebagai pelindung tubuh dari sengatan matahari dan rasa dingin. Tidak hanya kedua fungsi tersebut yang menjadi tujuan utama berbusana, tetapi busana menjadi bagian penting dari hidup manusia karena mengandung unsur etika dan estetika dalam masyarakat. Busana yang harmonis dan serasi akan menambah baik penampilan diri kita.

Menurut Arifah, Riyanto (2003:2) busana merupakan bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit maupun tidak dijahit yang dipakai selain itu dapat disampirkan untuk penutup tubuh seseorang. Busana sendiri mencakup dari busana pokok, pelengkap (millineris dan aksesoris), serta tata riasnya. Sementara itu, secara makro busana meliputi, yaitu busana mutlak millineris, dan aksesoris. Busana mutlak merupakan busana yang tergolong busana pokok, seperti baju, rok, kebaya, blus dan lain- lain, serta pakaian dalam, misalnya singlet, dan celana dalam (al-Firdaus, 2010:11-14). Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan, demikian pula dalam hal berbusana, yaitu melalui media komunikasi, film, televise, majalah, dan peragaan busana.

Suksesnya dunia *fashion* menjadi inspirasi untuk menciptakan busana yang memiliki nilai seni. Banyak sumber ide di sekeliling kita yang mampu menunjang kreatifitas pecinta dunia *fashion* dalam menciptakan serta menghasilkan sesuatu yang baru dan menarik. Semakin berkembangnya teknologi yang ada, maka semakin berkembang juga *trend fashion* yang ada. Kini *trend fashion* pun hadir dengan berbagai keunikan dan tampilan yang lebih beragam, salah satunya busana fantasi. Fantasi merupakan khayalan, impian, sesuatu yang tidak nyata (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019:96). Keberadaan busana fantasi dalam dunia *fashion* terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan *fashion week* di beberapa daerah seperti Karnaval Jogja *Fashion Week*, [Banyuwangi Ethno Carnival \(BEC\)](#), Jember (JFC), Singaraja dan kota-kota lainnya. Busana fantasi dapat dikenakan pada peristiwa – peristiwa khusus, misalnya acara adat, pawai/karnaval, perayaan hari besar keagamaan serta sebagai kostum pada saat pementasan di atas panggung.

Macam-macam bentuk busana fantasi dapat diciptakan melalui sebuah sumber ide. Sumber ide membawa busana fantasi menjadi terlihat menarik dan unik karena akan mempengaruhi siluet, *cutting*, serta teknik pembuatan busana. Dalam menciptakan busana fantasi dengan sebuah sumber ide, perlu diperhatikan beberapa aspek untuk menerapkan sumber ide tersebut agar dapat tersusun dengan rapi pada busana. Aspek-aspek tersebut adalah unsur dan prinsip desain busana. Penerapan unsur dan prinsip desain akan memudahkan suatu penciptaan busana. Sumber ide dapat diambil dari berbagai hal baik dan aspek kehidupan, maupun terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa penting yang tengah terjadi seperti benda mati dan benda hidup. Sedangkan busana fantasi yang telah dibuat dapat diperkenalkan kepada masyarakat melalui sebuah pagelaran busana.

Salah satu contohnya adalah penciptaan busana fantasi dengan sumber ide yaitu Dramatari Calonarang. Dramatari Calonarang merupakan suatu seni tari yang berasal dari Pulau Bali. Menurut Deliana Harahap (2007:30) kesenian Dramatari Calonarang merupakan jenis tari yang dikategorikan kedalam tarian yang sakral atau tari Wali (*religious dance*). Bandem (2000:81) menyatakan Dramatari Calonarang merupakan salah satu kesenian Bali yang menunjukkan sistem nilai budaya masyarakat. Dramatari ini sangat populer bagi masyarakat Bali sehingga dikenal oleh berbagai kalangan dari anak-anak, orang dewasa, hingga sampai orang tua. Calonarang merupakan cerita semi-sejarah yang mengisahkan kejadian pada zaman kerajaan Airlangga di Jawa Timur. Untuk melestarikan kisah Calonarang, maka diadaptasilah kedalam seni pertunjukan. Di Bali kisah Calonarang diadaptasi ke dalam Dramatari, dimana di dalam pertunjukan itu berisi tarian, nyanyian dan musik atau gamelan. Selain dari segicerita yang menarik, pada tarian ini juga seringkali menampilkan adegan-adegan yang sangat menegangkan yang mengandung unsur magis yang membuat tarian ini semakin diminati.

Berdasarkan hasil *survey* dari *team survey* ASTI (2011:05) dalam *Dramatari Calonarang* memadukan 3 unsur penting yaitu *Babarongan* yang diwakili oleh *Barong Ket*, *Rangda* dan *Celuluk*, Unsur *Pagambuhan* diwakili oleh *Condong*, Putri, Patih Manis (*Panji*) dan Patih Keras (*Pandung*) dan *Palegongan* diwakili oleh *Sisiya-sisiya* (*murid-murid*). Tokoh penting lainnya dari dramatari ini adalah *Matah Gede*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu penari *Matah Gede* yakni Wira Sukma (2019) menyatakan bahwa *Matah Gede* adalah pemeran utama atau beliau yang paling penting dalam Dramatari pencalonarang. Hal ini dikarenakan dalam pemetasan *Matah Gede* selalu ada, dari

dimulainya pementasan hingga berakhirnya pementasan. Menurut Suartaya (2011:28) Keangkeran *Matah Gede* juga dibangun oleh dominasi tata ucapannya dalam bahasa Kawi, bahasa Jawa Kuno. Dalam kisah legenda *Matah Gede* juga memiliki sebutan lain yakni *Walu Nate Ing Dirah*. Jika dijabarkan *Walu Nate Ing Dirah* memiliki arti yaitu, *Walu* atau dalam Bahasa Bali disebut *Balu* yang berarti tanpa suami atau seorang janda, *Nata* yang artinya Raja atau Ratu, *Ing* yang artinya Di, dan *Dirah* adalah nama sebuah kerajaan. Maka *Walu Nate Ing Dirah* adalah seorang janda yang menjadi ratu di kerajaan Dirah. Namun di Bali lebih dikenal sebagai *Matah Gede*.

Dalam *Dramatari Calonarang* karakter *Matah Gede* hadir dengan jati diri perwatakan pemberang, tata busana, dan tata rias wajahnya. Pemberang adalah watak menonjol dari tokoh yang tak pernah lepas dari tongkatnya ini. Jika sedang naik pitam, sorot matanya yang menusuk tajam dilukiskan pantang dilawan jika tak ingin hangus terbakar. Memakai kain rembang dan kerudung putih serta tata polesan muka beraksen gurat-gurat keriput, penampilan tokoh ini menjadi lain dari yang lain, membangun struktur dramatik dan menghadirkan kekentalan tema utama teater ini yaitu sebagai *drama of magic*.

Pertunjukan *Dramatari Calonarang* memberi inspirasi bagi penulis untuk menciptakan sebuah busana. Karena dalam *Dramatari Calonarang* terdapat karakter *Matah Gede* yang digambarkan sebagai sosok nenek tua yang seram dan memiliki aura magis. Sehingga penulis ingin merancang busana fantasi yang memberikan kesan yang berbeda yakni mistis, elegant dan anggun namun tidak menghilangkan ciri khas dari busana tari *Matah Gede*. Mengingat karakter penari *Matah Gede* juga menyimbolkan seorang ratu. Maka dalam pengembangan busana juga diinovasi

sekreatif mungkin sehingga busana yang diciptakan memberikan kesan yang mewah dan agung. Karena busana yang dikembangkan adalah busana fantasi. Maka penulis menggunakan teknik pengembangan model *planning*, *production*, dan *evaluation* (*PPE*). Alasan pemilihan model ini dikarenakan model ini fokus dari perancangan dan penelitian pengembangan bersifat analisis dari awal sampai akhir, yang meliputi Perancangan, Produksi dan Evaluasi. pengembangan yang sederhana dan mudah dipelajari. Teknik pengembangan model PPE ini merupakan salah satu model pengembangan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Model PPE memberi peluang untuk melakukan evaluasi terhadap aktivitas pengembangan pada setiap tahap.

Hal ini berdampak positif yang ditimbulkan dengan adanya evaluasi pada setiap tahapan adalah meminimalisir tingkat kesalahan atau kekurangan produk pada tahap akhir model ini (Tegeh,2014: 41). Diharapkan dengan menggunakan model pengembangan ini, dapat dikembangkan sebuah produk berupa busana fantasi dengan sumber ide busana Dramatari Calonarang tanpa meninggalkan ciri khas dari busana penari Matah Gede

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, perlu adanya penelitian untuk masalah tersebut dengan mengambil judul: PEMBUATAN BUSANA FANTASI DENGAN SUMBER IDE BUSANA DRAMATARI CALONARANG.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Kisah Dramatari Calonarang merupakan kisah yang melegenda dan tidak terlepas dari unsur kebudayaan di Bali.
- 2) Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap karakter *Matah Gede* yang merupakan benang merah dalam pertunjukan Dramatari Calonarang.
- 3) Bentuk busana penari Matah Gede tidak praktis masih sangat tradisional. Busana penari Matah Gede identik dengan model melebar dan terkesan sangat kaku, sehingga tidak menunjukkan seorang ratu.
- 4) Banyaknya kombinasi warna dalam busana penari Matah Gede sehingga menutupi ciri khas warna busana penari Matah Gede.
- 5) Karakter penari *Matah Gede* digambarkan sebagai sosok yang nenek tua yang seram dan memiliki aura magis.
- 6) Perpaduan budaya dan tradisi masyarakat umat Hindu sangat unik dan menarik untuk dikembangkan kedalam sebuah produk yang dapat menjadi simbol baru khususnya dalam dunia mode.

Sehingga penulis tertarik mengembangkan busana tari dari karakter *Matah Gede* dalam busana fantasi, selain karena kisah Calonarang merupakan salah satu kisah yang melegenda dan masih berkembang hingga saat ini, terdapat juga tokoh yang sangat penting didalamnya dan juga memiliki kekuatan magis pada setiap pementasannya. Maka dari itu penulis membuat busana fantasi dimulai dari merancang, proses penerapan, hingga terciptanya hasil akhir dari pengembangan busana fantasi tersebut. Dengan adanya pengembangan busana ini diharapkan dapat mengembangkan ide lebih luas lagi serta menjadi pembelajaran untuk dunia fashion agar semakin berkembang.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah yang terfokus pada:

1. Proses pembuatan busana fantasi dengan sumber ide Dramatari Calonarang berdasarkan langkah penelitian pengembangan PPE.
2. Hasil pembuatan busana fantasi dengan sumber ide busana Dramatari Calonarang.

### 1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka permasalahan dalam pembuatan busana ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan busana fantasi dengan sumber ide Dramatari calonarang berdasarkan langkah-langkah penelitian pengembangan PPE?
2. Bagaimana hasil pembuatan busana fantasi dengan sumber ide Dramatari Calonarang ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam pengembangan busana ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan busana fantasi dengan sumber ide Dramatari Calonarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil pembuatan busana fantasi dengan sumber ide Dramatari Calonarang.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan nilai guna dari kegiatan penelitian pengembangan. Melalui pelaksanaan pengembangan ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan didalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoristik.

- a. Hasil penelitian ini nanti diharapkan untuk bisa jadi pedoman tentang informasi mengenai tingkat pengetahuan pembuatan busana fantasi dengan sumber ide Dramatari Calonarang.
- b. Memberikan informasi secara khusus kepada masyarakat maupun mahasiswa tata busana tentang teori pembuatan busana fantasi dengan sumber ide Dramatari Calonarang.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi perancang busana yaitu menambah pengetahuan untuk mengembangkan sumber ide dalam mendesain busana fantasi dengan sumber ide Dramatari Calonarang.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bagi peneliti, bagi dunia industri tekstil, masyarakat dan mahasiswa PKK Tata Busana dalam mengembangkan busana fantasi dengan sumber ide Dramatari Calonarang.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau motivasi pembaca dalam membuat sebuah karya produk busana dengan sumber ide Dramatari Calonarang.

- c. Untuk hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

### 1.7 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah penting yang digunakan untuk mengembangkan produk busana. Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. Pengembangan PPE adalah model pengembangan yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *planning, production, and evaluation* (PPE). Fokus dari perancangan dan penelitian pengembangan bersifat analisis dari awal sampai akhir, yang meliputi Perancangan, Produksi dan Evaluasi.
2. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan bagi si pemakai.
3. Sumber ide adalah segala sesuatu yang ada di alam yang dapat dijadikan sumber informasi oleh desainer untuk menciptakan desain-desain yang baru. Pada penelitian ini penulis mengambil sumber ide dari busana penari Matah Gede.
4. *Matah Gede* dalam Dramatari *Calonarang* adalah sebagai pemeran *Walu Nate Ing Dirah*, maka seiring berjalannya waktu masyarakat lebih familiar dengan sebutan *Matah Gede*. Untuk mendukung karakter *Matah Gede* maka, penari menambahkan *make up*, aksesoris serta busana untuk menghidupkan karakter dari *Matah Gede* yang merupakan seorang ratu yang sudah tua namun tetap berwibawa.

### **1.8 Keterbatasan Pengembangan**

Pembuatan busana fantasi ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan produk ini hanya dibuat untuk ukuran model yang telah ditentukan.
2. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam pembuatan busana ini dikembangkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada.
3. Pengembangan ini hanya mengembangkan busana fantasi yang bersumber ide dari Dramatari Calonarang.
4. Sumber-sumber informasi tentang Dramatari Calonarang masih terbatas.

### **1.9 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah busana fantasi yang dibuat sesuai dengan sumber ide Dramatari Calonarang, khususnya pada busana penari Matah Gede. Pengembangan yang difokuskan pada bentuk, warna dan aksesoris dari busana penari Matah Gede. Busana dibuat sesuai dengan prosedur pengembangan mulai dari mendesain busana, pembuatan pola, pemilihan bahan, warna serta aksesoris. Desain yang dibuat dapat menciptakan suatu busana yang mewah, anggun, simple dan dapat memperlihatkan kesan modern.